



ZIARAH IMAN DAN KIPRAH PASTORAL DALAM TATA DUNIA

150 *Tahun*

**PAROKI KATEDRAL SANTO YOSEPH
MAUMERE**



Editor

Dr. Ir. Angelinus Vincentius, M.Si.

Dr. Jonas K.G.D. Gobang, S.Fil., M.A.

Drs. Alex Puaq Wulohering

Walburgus Abulat, S.Fil.

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge S.Fil., M.Th.

ZIARAH IMAN DAN KIPRAH PASTORAL DALAM TATA DUNIA

**150 TAHUN
PAROKI KATEDRAL SANTO YOSEPH MAUMERE**

Editor :

Dr.Ir. Angelinus Vincentius, M.Si.

Dr. Jonas K.G.D. Gobang, S.Fil., M.A.

Drs. Alex Puaq Wulohering

Walburgus Abulat, S.Fil.

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge S.Fil., M.Th



ZIARAH IMAN DAN KIPRAH PASTORAL DALAM TATA DUNIA 150 TAHUN PAROKI KATEDRAL SANTO YOSEPH MAUMERE

Editor : Dr. Ir. Angelinus Vincentius, M.Si.
Dr. Jonas K.G.D. Gobang, S.Fil., M.A.
Drs. Alex Puaq Wulohering
Walburgus Abulat, S.Fil.
Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge S.Fil., M.Th.

Lay Out & Sampul : Yohanes Pieter Pedor Parera, ST., M.Ars.
Frenomena Minggo S.Kom.
Maria Yunita, S.Kom., M.Kom.
Moya Zam Zam

Diterbitkan atas kerja sama Keuskupan Maumere dan Universitas Nusa Nipa Maumere

Jl. Wairklau, Kel. Kota Uneng, Maumere 8611, Flores - Nusa Tenggara Timur.

Jl. Kesehatan No. 3 Maumere, Flores - Nusa Tenggara Timur

Website : www.katedralmof.com

: www.nusanipa.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Keuskupan Maumere dan Universitas Nusa Nipa Maumere

Cetakan 1, September 2023

Cet. 1 – Maumere : 2023, xviii + 270 hlm,
210 x 295 mm

ISBN: 978-623-6392-63-8

1. ZIARAH IMAN DAN KIPRAH PASTORAL DALAM TATA DUNIA
150 Tahun Paroki Katedral Santo Yoseph Maumere I. Judul II.

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Bantul Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302

e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@gmail.com

Daftar ISI

LOGO DAN ARTI LOGO	iii
SAMBUTAN USKUP MAUMERE.....	iv
SAMBUTAN BUPATI SIKKA	vii
SAMBUTAN KETUA DEWAN PASTORAL PAROKI KATEDRAL SANTO YOSEPH MAUMERE	x
SAMBUTAN KETUA PANITIA PERAYAAN SYUKUR 150 TAHUN.....	xiii
SAMBUTAN KETUA DPP ST. YOSEPH MAUMERE.....	xvi
Suara Editor Kita Berteduh Di Bawah Atapnya: Jejak Gereja Tua Berpelindungan Santo Yoseph di Tengah Tata Dunia Pengantar.....	1
Peran Kaum Awam Katolik Dalam Membangun Gereja Lokal Di Keuskupan Maumere Dalam Terang Ajaran Sosial Gereja Drs. Sabinus Nabu	19
Kiprah Pelayan Pastoral Awam Dalam Reksa Pastoral di Paroki Katedral St. Yoseph Maumere Drs. Alex Puaq Wulohering	40
Masih Perlukah Gereja Katolik (Paroki Katedral ST. Yoseph Maumere) Setelah 150 Tahun: Refleksi Kritis Dalam Konstelasi Politik Awam Katolik? (Menjaga Fakta atau Melangkah Maju: Menggugat 150 Tahun Gereja Katolik Maumere di Era Partisipasi Awam dalam Kontestasi dan Politik Praktis).....	57
Drs. Alexander Longginus	
Spiritualitas Santo Yoseph dan Implikasinya Bagi Ziarah Gereja Katolik Sejangat: Refleksi Kecil pada Momentum Perayaan Sesquicentennial Gereja Katedral Maumere Dr. Yonas Klemens Gregorius Dori Gobang, S.Fil., M.A.....	79
Menghidupi Sukacita Injil di Tengah Keanekaragaman Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, S.Fil., M.Th.....	91
Redup namun Tetap Bernyala: Misi SVD di Bawah Bayang-Bayang Perang Dunia I Dr. Antonio Camnahas, S.Fil., Lic.....	105
Santo Yoseph Pekerja, Ambachtschool dan Pendidikan Vokasi Merenda Makna di Usia Satu Setengah Abad Paroki Katedral St. Yosef Maumere RD. Richardus Muga.....	127
Pelayanan Membawa Berkah "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu". Maria Modesta Missi Mone, S.Fil., M.Th	142
Pesan dan Berkah Apostolik Sri Paus John Paul II, Dari Paroki Katedral St. Yoseph Maumere untuk Indonesia dan Dunia Walburgus Abulat. S.Fil	150
Paroki Katedral St. Yoseph Maumere Jadi Model Toleransi Agama dan Ekumenis Walburgus Abulat, S.Fil	160

Produk UMKM Paroki Katedral St. Yoseph Maumere Go National and International	172
Gereja Katedral (Saint Yoseph) Merupakan Gereja Paling Tua di Sikka, NTT Artanegara.....	184
Elemen Arsitektur Gereja Katedral Santo Yoseph Maumere Yohanes Pieter Pedor Parera, ST., M. Ars.....	197
Yang Penting dari Momentum Satu Setengah Abad RD. Polycarpus Sola, Pr	209
Penerapan Artificial Intteligent Dalam Ziarah Iman dan Kiprah Pastoral Dalam Tata Dunia Petrus Wolo, ST.,MT	211
Profil Dewan Pastoral Paroki Katedral Maumere Drs. Cyprianus da Costa	215
Paroki Katedral St. Yoseph Maumere – Mempersiapkan Generasi Muda Gereja Yang Tangguh dan Berkualitas Dr. Ir. Angelinus Vincentius, M.Si.	229

Redup namun Tetap Bernyala : Misi SVD di Bawah Bayang-Bayang Perang Dunia I

Dr. Antonio Camnahas, S.Fil., Lic
IFTK Ledalero Maumere Flores NTT
tonio.chs41@gmail.com

Abstract

After receiving the Lesser Sundas' mission area from the Congregation of the Propaganda Fide in 1912, SVD missionaries intended to work wholeheartedly in this mission area. Mission work was planned as well as possible. But on the way, there was World War I which changed all plans. The question to be researched is how can SVD survive in the difficulties of missionary work affected by war? The method used to answer this question is a qualitative-inductive and qualitative-deductive method through research on various archival materials as well as literature that supports the theme studied. The above question was answered through the discovery of various heroic efforts made by SVD missionaries both at the local and international levels. These efforts are determining the right initial steps before starting mission work, relentless efforts to bring missionary personnel to the Lesser Sunda Islands in the midst of war difficulties and fruitful collaboration with indigenous people (catechists) in the mission work. All of this has ensured the continuity of the SVDs mission work in a situation that was too difficult to deal with.

Keywords: War, Missionaries, Islam, Catechists

Pendahuluan



Usaha awal SVD untuk membuka satu wilayah misi di Hindia Belanda dimulai pada tahun 1902. Hal ini terjadi setelah 27 tahun SVD hadir sebagai satu kongregasi misi internasional yang Rumah Induknya berlokasi di Steyl, Belanda. Pertanyaan yang mengusik para pemimpin SVD pada waktu itu adalah bagaimana mungkin SVD sebagai kongregasi yang lahir dan besar di Belanda namun tidak mempunyai karya misi di wilayah jajahan Belanda? Seluruh persiapan ini akhirnya mendatangkan hasil nyata ketika pada 20 Januari 1913 P. Petrus Noyen, SVD, misionaris pertama SVD untuk Hindia Belanda, menginjakkan kaki di Atapupu. Karya misi awal yang sangat sederhana ini didukung penuh oleh para misionaris SVD asal Belanda, dibantu oleh beberapa misionaris dari negara lain.

Tulisan ini akan berfokus pada kondisi karya para misionaris SVD dan peristiwa lain yang terkait dengan karya SVD di Hindia Belanda sesudah Perang Dunia I. Berbekalkan data-data primer dari beberapa lembaga arsip, penulis berusaha menggambarkan beberapa langkah heroik yang telah dibuat oleh para misionaris SVD dalam menanggapi situasi sulit sesudah perang tersebut. Ada 3 poin penting yang akan dibahas secara khusus yakni Ndonga dijadikan pusat misi SVD; upaya SVD mengatasi kesulitan tenaga misionaris selama Perang Dunia I; dan upaya SVD mengembangkan karya misi sesudah perang tersebut. Karya misi lewat sekolah (= Sekolah Rakyat) dan peran para "guru agama" menjadi upaya-upaya penting dalam proses menghantar orang Flores dan Timor ke dalam pelukan kekristenan, selain upaya perluasan wilayah pastoral dalam wujud pembukaan stasi-stasi misi baru.

Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif-induktif yaitu cara menalar lewat fakta-fakta partikular untuk mencapai satu kesimpulan umum. Metode lain yang juga berguna adalah metode kualitatif-deduktif yang digunakan ketika berurusan dengan buku dan beberapa karya tulis lainnya demi mendukung penyajian tema yang menjadi fokus pembahasan.

Penelitian ini dibatasi secara periodik dan teritorial. Periode waktu yang dipilih adalah 1913 hingga 1930. Pada tahun 1913, para misionaris Sabda Allah memulai karya misi mereka di Timor sebagai bagian dari wilayah misi Kepulauan Sunda Kecil. Kajian ini akan membahas karya misi yang dilakukan oleh SVD dan perkembangan karya tersebut dari tahun 1913 hingga 1930. Periode ini merupakan salah satu periode terpenting bagi karya misi di Indonesia juga di berbagai belahan dunia lainnya. Secara teritorial, penelitian ini akan lebih banyak difokuskan pada dua pulau yaitu Flores dan Timor. Timor adalah tempat di mana para misionaris SVD memulai karya misi mereka di Hindia Belanda. Flores yang pada tahun 1915 menjadi pusat misi SVD¹ di Kepulauan Sunda Kecil adalah tempat kedua, di mana para misionaris SVD berkarya dan mengembangkan karya misi mereka secara lebih serius.

¹Sesuai informasi terakhir dari Catalogus SVD per 1 Juni 2022, jumlah total keanggotaan SVD seluruh dunia sebanyak 5.977 orang. Jumlah total misionaris SVD di Indonesia sebanyak 1.323 orang. Sampai sekarang, SVD Indonesia telah mengirim 500 orang lebih untuk bekerja di 50 negara di luar negeri. Superior Jenderal SVD sekarang, P. Paulus Budi Kleden, SVD adalah seorang Indonesia (Waibalun, Flores). Dia mulai memangku tugasnya sebagai seorang Superior Jenderal sejak tanggal 30 September 2018 yang lalu. Kongregasi SVD sekarang bekerja di 61 provinsi/regio/misi yang terdapat di 77 negara di dunia ini. Cf. Catalogus SVD 2022 (edisi 1 Juni 2022), Romae, Apud Curiam Generalitiam, 2022, v-viii, 1, 448-449; Rapat Anggota Komunitas St. Paulus Ledalero dengan Superior Jenderal SVD P. Paulus Budi Kleden, SVD, Pendopo Timur Ledalero, Sabtu, 15 Oktober 2022, file rekaman audio, arsip pribadi penulis.

Ndonga Dijadikan Pusat Misi SVD

Pada masa karya para misionaris Yesuit di Flores (1862- 1917/1920), Larantuka di ujung paling timur pulau itu menjadi pusat misi mereka. Pada waktu itu para misionaris Yesuit yang berjumlah 16 personel melayani di 6 stasi saja yaitu Larantuka, Maumere, Koting, Nita, Lela, dan Sikka. Stasi-stasi ini terdapat di wilayah timur dan sebagian wilayah tengah pulau Flores. Itu berarti bagian lain dari pulau Flores, tepatnya mulai dari Ende sampai ke Manggarai belum dilayani secara tetap oleh para misionaris Yesuit. Mereka hanya membuat kunjungan tahunan ke wilayah-wilayah itu. Kunjungan yang lebih permanen dilakukan oleh para misionaris SVD mulai tahun 1915, terutama oleh P. Prefek Petrus Noyen, P. Wilhelm Baack dan P. Franz de Lange.

Mengapa bagian barat pulau Flores tampak terabaikan pada zaman Yesuit? Hal ini terjadi karena alasan ketidakamanan dan kekurangan misionaris. Menurut keyakinan banyak orang waktu itu, wilayah barat adalah wilayahnya kaum Muslim. Sejak pulau Flores digabungkan ke dalam wilayah misi Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil tanggal 20 Juli 1914, Mgr. Petrus Noyen, SVD sebagai prefek apostolik sudah berniat untuk menginjili wilayah bagian Barat pulau Flores. Karena itu, sejak awal beliau sudah berdiskusi dengan banyak pihak untuk menentukan pusat misi yang tepat. Kepala pemerintahan pulau Flores, A.M. Hens menganjurkan supaya pusat misi SVD ditempatkan di Ende. Sementara itu, Superior Misi Yesuit, P. Eduard Engbers, SJ, memiliki pendapat yang hampir sama namun dia lebih senang agar SVD memilih tempat agak di luar kota Ende. P. Engbers tidak begitu antusias dengan Ende karena menganggap Ende sebagai wilayah Islam. Menurutnya, Ende bukanlah

² Beberapa kunjungan singkat yang dilakukan oleh para misionaris Yesuit adalah pertama, pada tahun 1882 P. Cornelis Le Cocq d'Armandville, SJ mengunjungi Numba dan Maurongga, sebuah desa yang terletak di antara Ende dan Numba. Kedua, kunjungan dilakukan oleh P. Hendrikus Looijmans, SJ. Pada tahun 1910, ia mengunjungi Ende dalam perjalanannya ke Labuan Bajo. Pada tahun 1911, ia memberikan sakramen ekaristi kepada 35 pria dan 17 wanita dan membaptis beberapa anak. Kunjungan ketiganya terjadi pada tahun 1912 dimana ia melanjutkan perjalanannya ke Reo di Manggarai. Ketiga, kunjungan yang dilakukan oleh P. Johannes de Nateris, SJ ke Ende pada tahun 1913. Itu adalah kunjungan terakhir seorang imam Yesuit ke wilayah barat. Cf. K. Piskaty - J. Antonius Riberu (ed.), *Nusa Tenggara. 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien*, (1913- 1963), Kaldenkirchen, Steyler Verlag, 1963, 27, 32, 134; H. Worstbrock, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, in: «Steyler Missionsbote» 67/2 (1939), 30; P. Laan, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka* in: P.M. Martinus Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, vol. 3, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1102-1103, 1104; K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press, 2007, 100, 102, 114; J. Bettray, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Ruteng*, in: P.M. Martinus Muskens (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, vol. 3, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1255; K. Piskaty - J. Antonius Riberu (ed.), *Nusa Tenggara. 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien*, 32.

³ Pada tanggal 8 Oktober 1913, Takhta Suci mengangkat P. Petrus Noyen, SVD menjadi Prefek Apostolik Kepulauan Sunda Kecil. Cf. AAS 5 (1913) 518.

tempat yang baik untuk menempatkan pusat misi. Bagaimanapun, seseorang tidak akan menempatkan pusat misi di tempat yang «mandul» seperti itu, tetapi sedikit lebih jauh ke pedalaman, di mana cuacanya lebih sehat, lebih sejuk, juga orang-orangnya lebih ramah⁴.

Pada tanggal 4 Mei 1914, Mgr. Noyen, bersama dengan Asisten Residen A.M. Hens, Civiël Gesaghebber van Suchtelen, raja Ndonga Mbaki Mbani dan Letnan Charle Le Roux, yang saat itu sedang mengerjakan pembukaan jalan trans Flores, berhasil menemukan tempat yang diidamkan sebagai pusat misi SVD. Tempat itu adalah Ndonga⁵. Banyak orang telah cukup lama mengidolakan Mgr. Petrus Noyen, SVD sebagai pemimpin visioner dalam kaitan dengan pemilihan Ndonga sebagai pusat misi SVD. Hasil penelitian membuktikan bahwa mitos yang terlalu indah yang dibuat tentang Mgr. Petrus Noyen mesti ditempatkan pada posisinya. Pendapat tokoh-tokoh lain seperti para pemimpin Yesuit dan pejabat pemerintahan kolonial tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu, akan lebih elegan jika Mgr. Noyen dilihat sebagai pencetus visi tersebut, namun karena kerendahan hatinya, visinya itu disempurnakan lewat diskusi dengan berbagai pihak yang menjadikan visinya betul-betul visioner.

⁴Pada tanggal 16 September 1913, Prefektur Kepulauan Sunda Kecil didirikan. Cf. Archivio Storico di Propaganda Fide [selanjutnya: ASPF], N.S. vol. 560, Decretum. Insularum Sundae Minorum Praefectura Apostolica Erigitur, Roma, 16.9.1913, c. 662; AAS 5 (1913) 433; ASPF, N.S. vol. 560, Decretum. Augetur Territorium Praefecturae Insularum Sundae Minorum, Roma, 20.7.1914, c. 681; AAS 6 (1914) 379-380; Provincial Archives-SVD Teteringen [selanjutnya: PA-SVD Teteringen], P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen, 82-84, 91.

⁵Archivio Generale Societatis Verbi Divini [selanjutnya: AG-SVD], 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ende, 2.5.1914, ff. 1-2; Noyen to Blum, Atapupu, 5.6.1914, f. 2; Noyen to Blum, Singaraja, 9.1.1915, f. 1; PA-SVD Teteringen, P18b 1054, Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen, 101; P. Laan, Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka, 1112-1113.

⁶AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Singaraja, 9.1.1915, f. 1; Noyen to Blum, Atapupu, 16.2.1915, f. 4; Noyen to Blum, Atapupu, 12.5.1915, f. 1; Noyen to Blum, Singaraja, 11.6.1915, f. 2; The Archive of Provincial of SVD Ende, Indonesia [selanjutnya: AP-SVD Ende], Petrus Laan, Larantuka 1914-1918: Missiewerk door de Jezuïeten en de S.V.D., typescript, 177 pp., Ende, 12.9.1967, 53. Di Ende mereka tinggal selama beberapa waktu. Pada tanggal 19 Mei, dari pelabuhan Ende mereka mendaki ke Ndonga, sekitar 1,5 jam berjalan kaki, dimana lokasi pembangunan stasi pusat SVD berada. Keesokan harinya mereka kembali ke Ende dan tinggal di sana untuk mempersiapkan segala sesuatu yang perlu sebelum bermukim di Ndonga. Pada tanggal 26 Mei mereka pergi ke Ndonga untuk menetap selamanya. Cf. N. van der Windt, Ndonga: 2 Februari 1916 - 2 Agustus 1928, in: «De Katholieke Missiën» 53/12 (1928), 221; P. Laan, Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan Larantuka, 1116.

Pada awal tahun 1915, Noyen berencana meninggalkan Timor dan mulai membangun stasi misi di Flores. Ia ingin secepatnya menetap di Ende. Flores dianggapnya sebagai misi utamanya. Maka ia berencana berangkat ke Ende pada tanggal 13 Mei 1915 ditemani oleh dua orang Bruder: Lambertus dan Willibrordus. Untuk tujuan ini, ia menulis kepada Superior Jenderal P. Nicolaus Blum, SVD dua kali. Dari majalah «De Katholieke Missiën» kita mengetahui bahwa mereka berangkat dari Atapupu pada hari Jumat 14 Mei dan tiba di pelabuhan di Ende pada hari Minggu 16 Mei dengan kapal uap «van Rees»⁶.

Pada waktu itu ada kecemasan umum terkait propaganda Islam di Flores. Sebelum misionaris SVD tiba di Flores, Islam sangat ingin menguasai wilayah pedalaman. Mereka masuk dari berbagai arah ke wilayah pedalaman melalui jalur perdagangan. Ketika Mgr. Noyen mulai di Ndona, umat Islam langsung curiga bahwa ada musuh yang mencoba mengganggu perkembangan propaganda agama mereka. Setelah itu, persaingan dengan Islam untuk menobatkan orang-orang dari agama tradisional di pedalaman menjadi lebih ketat. Oleh karena itu, setiap bulan yang berlalu tanpa ada upaya baru dari misi dianggap sebagai kerugian besar yang hanya bisa disesali kemudian, karena banyak orang dari agama tradisional dapat dengan mudah masuk Islam dalam hitungan hari. Mgr. Petrus Noyen menganggap ini sebagai ancaman yang sangat serius bagi karya misi di Flores. Misionaris Yesuit di Flores memiliki pendapat yang sama dan mereka tidak sabar lagi untuk melihat Flores di bawah kendali misi Katolik. Oleh karena itu, untuk membendung laju perkembangan Islam dan untuk menghindari banyak kesulitan dengan umat Islam di masa depan, mereka mendesak perlu dilakukan upaya serius di Flores bagian barat, mengingat wilayah garis pantai Ende berada di bawah kendali umat Islam. Mgr. Petrus Noyen, SVD juga memiliki pendapat yang sama dengan banyak orang saat itu terhadap perlunya menghalangi perkembangan Islam di Flores⁷.

⁶AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Lahurus, 28.1.1913, f. 3; Noyen to Blum, Lahurus, 22.3.1913, ff. 10-11 (110-111); Noyen to Blum, Atapupu, 4.12.1913, ff. 1-2; Noyen to Blum, Atapupu, 21.1.1914, f. 2; Noyen to Blum, Atapupu, 5.6.1914, ff. 4-5, 11-12; Muller to Blum, Lela 17.1.1917, f. 2; Noyen to Craghs, Ndona, 24.12.1917, f. 1; Noyen to Serafini, Ndona, 29.12.1917, f. 2 (226v); Fries to Blum, Sikka, 16.9.1918, ff. 1-2.

Ketika pengiriman tenaga misionaris dari Eropah terhalang oleh dampak Perang Dunia I, tampaknya upaya untuk menghambat laju perkembangan Islam hampir gagal. Sementara itu, personel misionaris yang diharapkan dari Eropa tidak kunjung tiba. Periode 1917-1918 dapat dikategorikan sebagai periode krisis besar dalam misi SVD di Flores dan Timor. Dalam situasi seperti itu, banyak orang menjadi tidak sabar. Seorang imam Yesuit di Lela, P. Petrus Muller, SJ akhirnya memutuskan untuk menulis surat kepada Superior Jenderal SVD P. Nicolaus Belun, SVD. Dalam suratnya, ia menyatakan bahwa perjuangan melawan Islam di Flores menghantui pikirannya. Dia melihat perjuangan itu sebagai perjuangan yang sangat eksistensial; sebuah perjuangan yang akan menentukan hadir atau absennya Gereja Katolik di Flores⁸.

Waktu itu kekuasaan kesultanan Bima meluas hingga Flores bagian barat. Pelabuhan terpenting mereka di sana adalah Labuan Bajo, Reo dan Riung. Penguasaan politik Bima atas Flores bagian barat berakhir pada tahun 1929 seiring dengan pemberhentian dua wakil sultan Bima di Flores sebagai kepala daerah, yaitu Sangaji di Labuan Bajo dan Raja Bicara di Reo. Kedua wilayah tersebut kemudian disatukan oleh pemerintah Belanda di bawah kekuasaan Raja Alexander Baruk, seorang Katolik yang pernah dididik di sekolah misi di Ndona⁹.

Umat Islam juga menguasai pesisir selatan Flores, Pulau Ende dan wilayah pesisir sekitarnya. Mereka berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan dan menguasai daerah-daerah tersebut setelah mengalahkan Portugis dalam perang antara tahun 1620 dan 1630. Seluruh kekuatan Islam di Ende akhirnya dilemahkan oleh pemerintah Belanda dengan diangkatnya seorang Katolik, Pius Rassi Wangge menjadi raja pada tahun 1914 untuk wilayah Lio dan Ende bagian barat¹⁰.

⁸AG-SVD, 806:1909-1919, Muller to Blum, Lela, 17.1.1917, f. 2. Senada dengan itu, P. Berthold Friess, SVD yang sudah setahun berada di Flores saat itu juga mengirimkan surat kepada P. Nicolaus Blum, SVD. Cf. AGSVD, 806:1909-1919, Fries to Blum, Sikka, 16.9.1918, ff. 2-3.

⁹K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 85, 89, 114; L. Lame Ulan, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*, s.l., s.d., 147; S. Buis, *De Kroning van Koning Baroek van Manggarai*, in: «De Katholieke Missiën» 56/6 (1931), 104.

¹⁰Raja Pius Rassi Wangge sendiri akhirnya diberhentikan oleh pemerintah Belanda sebagai raja Lio pada tahun 1941 dan diasingkan ke Kupang selama 10 tahun. Dia dituduh terlibat dalam beberapa kasus pembunuhan. Ia juga dianggap terlalu otoriter. Pada 14 April 1947, ia dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi di Kupang. Cf. K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 85-86, 90, 103, 107, 109; AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ende, 20.12.1915, f. 3 (183).

Pendudukan terakhir orang Bugis dan Makassar di Flores dapat ditemukan di wilayah Maumere bagian timur, tepatnya di Geliting. Daerah kecil ini pernah diakui oleh pemerintah kolonial sebagai kerajaan mandiri pada tahun 1902 dengan nama Kangae. Akibat pemusatan kekuasaan politik pada tahun 1929, Kangae akhirnya disatukan dengan Maumere di bawah kekuasaan raja Don Thomas da Silva dari Sikka¹¹.

Demikianlah, pemilihan Ndona ini menjadi strategis karena ketika SVD berada di sana, perkembangan Islam ke wilayah-wilayah pedalaman sedikit dihambat. Demikian juga penyebaran Islam ke bagian Barat pulau Flores. Upaya memerangi Islam di Flores juga dilakukan melalui sekolah-sekolah. Misi Katolik yang mendominasi urusan sekolah di Flores dapat memenangkan perjuangan dalam mengkristenkan orang-orang beragama tradisional karena banyak dari anak-anak mereka yang dikirim ke sekolah misi biasanya kembali ke rumah sebagai orang-orang yang sudah terbaptis secara Katolik¹².

Setelah beberapa waktu menempati Ndona, para misionaris SVD mulai membuka stasi-stasi misi baru ke arah barat, di antaranya: Mataloko (1920), Ruteng (1920), Bajawa (1921), Raja dan Rekas (1926), Ende dan Lengko Ajang (1927), Mangulewa (1931), Runggu (1936), dan stasi-stasi lainnya di masa-masa kemudian¹³. Andaikata Mgr. Petrus Noyen, SVD tidak memutuskan untuk mulai di Ndona, maka Flores dewasa ini pasti terbagi dua: bagian timur dan tengah berada di tangan Katolik, sedangkan bagian barat dikuasai Islam.

¹¹ K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 86, 91

¹² *Ibid.*, 93; PA-SVD Teteringen, P18b 1054, *Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen*, 50; AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Surabaya, 19.4.1914, f. 3; Noyen to Blum, Ende, 2.5.1914, f. 2; Noyen to Blum, Larantuka, 18.6.1914, ff. 1-2; Noyen to Blum, Ende, 20.12.1915, f. 3 (183); N. van der Windt, Ndona: 2 Februari 1916 - 2 Agustus 1928, in: «De Katholieke Missiën» 53/12 (1928), 221.

¹³ K. Piskaty - J. Antonius Riberu (ed.), *Nusa Tenggara: 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien*, 22, 27, 32, 37, 40-41, 47-48, 51-52; J. Bouma, *De Congregatie van Het Goddelijk Woord in de Missie der Kleine Soenda-Eilanden*, in «De Katholieke Missiën» 50/3 (1925), 204; K. Steenbrink, *Catholics in Indonesia. A Documented History*, 113-114.

Mgr. Petrus Noyen, SVD selaku pemimpin misi setempat terdesak oleh berbagai macam situasi dan kondisi yang melingkupinya yang akan disebutkan berikut ini.

Pertama, ada campuran antara rasa tanggung jawab, tuntutan Yesuit dan pejabat pemerintah dan perasaan pribadi Noyen. Noyen merasa bertanggung jawab untuk memajukan misi Sunda Kecil terutama karena dia tidak ingin mengecewakan para Yesuit yang telah menaruh kepercayaan mereka pada SVD. Para Yesuit meninggalkan Flores karena mereka sendiri kekurangan misionaris dan berharap dengan kehadiran SVD lebih banyak misionaris yang dapat dikirim ke misi ini. Para pemimpin Yesuit selalu mengingatkan Mgr. Noyen bahwa motif spiritual di balik ditinggalkannya Flores adalah keengganan mereka untuk memikul tanggung jawab di hadapan Tuhan karena bekerja dengan jumlah tenaga misionaris yang sangat sedikit. Lebih dari itu, kesan pertama yang ditunjukkan para Yesuit kepada Mgr. Noyen ketika dia tiba pertama kali di Timor masih menghantuinya; betapa malunya dia ketika para Yesuit melihatnya datang seorang diri. Dan setelah itu, ketika misionaris yang dijanjikan dari Steyl tidak segera tiba, dia merasa seolah-olah para Yesuit selalu menunjukkan wajah kurang bersahabat kepadanya di mana pun mereka bertemu¹⁶.

Kedua, masalah menjaga citra baik dan reputasi Steyl dan SVD di mata para Yesuit dan pejabat pemerintah kolonial Belanda. Mgr. Noyen mempertimbangkan keinginan yang mendalam dari semua pejabat pemerintah agar SVD bertindak lebih serius untuk melindungi Flores dari ancaman Islam. Residen Kupang dan banyak pejabat pemerintah lainnya sudah lama mengenal reputasi Steyl, rumah induk SVD di Belanda. Mereka sangat menghormati Steyl dan berharap SVD akan membuat banyak kemajuan dengan misi di Flores. Menurut Mgr. Noyen, karena Steyl berada di Belanda, nama baiknya harus dihormati dengan melakukan pekerjaan misi yang baik dalam kerjasama yang baik dengan pejabat pemerintah kolonial yang ada di Sunda Kecil. Keberhasilan misionarisnya dalam bermisi akan memberikan kehormatan besar bagi Steyl di mata pemerintah Belanda dan rakyatnya¹⁷.

¹⁶AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Lahurus, 28.1.1913, f. 4; Noyen to Blum, Lahurus, 22.3.1913, ff. 7,9-10 (107, 109-110); Noyen to Blum, Singaraja, 9.1.1915, ff. 2-3.

¹⁷AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Lahurus, 22.3.1913, ff. 9-10 (109-110); Noyen to Blum, Atapupu, 4.12.1913, ff. 4-5; Noyen to Blum, Atapupu, 5.6.1914, ff. 11-12.

Ketiga, soal memanfaatkan kondisi yang menguntungkan yang disediakan oleh pemerintah kolonial dalam urusan sekolah. P. Petrus Muller, SJ dalam suratnya kepada P. Nicolaus Blum, SVD tanggal 17 Januari 1917 menulis bahwa kesempatan emas ini hanya berlaku sampai tahun 1923. Karena itu, hal ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan misi mengubah wajah Flores menjadi satu pulau Katolik. Selama pemerintah memegang komitmennya untuk tidak membuka sekolah negeri di Flores, misi dapat mendirikan sekolah Katolik di mana-mana, terutama di tempat-tempat di mana terdapat banyak orang dari agama tradisional. Di akhir suratnya, dia mengingatkan P. N. Blum, SVD bahwa ada *periculum in mora* [= bahaya dalam penundaan]. Jika Gereja terlambat bertindak, yang tertinggal hanyalah penyesalan di kemudian hari¹⁸.

Semua situasi ini mendorong para pembesar Yesuit untuk mendesak para pembesar SVD agar segera mengirim tenaga misionaris ke Flores. Yang terlibat intens dalam korespondensi ini dari pihak Yesuit antara lain P. E. Beuken, SJ (Provinsial Yesuit Belanda), P. Eduard Engbers, SJ (Pembesar Misi Yesuit di Hindia Belanda), Mgr. Luypen, SJ (Uskup Batavia). Sementara itu, dari pihak SVD yang terlibat antara lain: P. Nicolaus Blum, SVD (Superior Jenderal SVD), P. Petrus Noyen, SVD (Pembesar Misi SVD di Sunda Kecil). Selain itu ada juga Mgr. Cesare Pecorari (bawahan Sekretaris dari Kongregasi Propaganda Fide).

Kesulitan Membuka Jalan bagi Lahirnya Ide-ide Brilian

Untuk mendatangkan lebih banyak misionaris ke Sunda Kecil, ada beberapa tawaran kemungkinan jalan keluar yang bisa ditempuh. **Pertama**, pihak SVD diminta menarik beberapa tenaga misionarisnya dari tempat misi lain untuk selanjutnya dikirim ke Sunda Kecil. Stasi-stasi misi yang mungkin untuk urusan seperti itu adalah Provinsi SVD Belanda, Swiss, Brazil, Papua New Guinea, Filipina dan China, juga Provinsi Amerika Serikat bagian selatan. Beberapa waktu kemudian, misi Sunda Kecil mendapatkan misionaris dari tempat-tempat itu, kecuali China dan Filipina. Pada waktu itu provinsi SVD Belanda belum memiliki banyak tenaga misionaris. Dengan tenaga yang begitu sedikit, mereka sudah memiliki banyak hal untuk dikerjakan. Karena itu, P. Blum berkeberatan untuk meminta mereka menyumbangkan tenaga misionaris bagi misi Sunda Kecil¹⁹.

Dalam suratnya tertanggal 25 Januari 1918, Mgr. Noyen menulis kepada Pater Jenderal SVD, P. Nicolaus Blum demikian,

[...] Apa yang harus dilakukan? Jika perang segera berakhir, maka semuanya akan baik-baik saja. Namun kami sudah menunggu begitu lama sehingga kami tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Ini terlalu tidak pasti. Kita harus bertindak secepat mungkin. Steyl tidak dapat mengirim misionaris Jerman. Itu sudah pasti. Uden juga mengatakan tidak mungkin mengirim seseorang. Saya percaya itu benar. Apakah dengan demikian kita sudah terbebas dari tugas dan tanggung jawab yang dibebankan ke pundak kita? Saya yakin tidak demikian. Situasi genting mesti ditangani dengan cara khusus pula [...].²⁰

Kedua, meminta bantuan imam dari kongregasi lain seperti Capuchin dan Misionaris Hati Kudus (MSC). Ide ini dicetuskan pertama kali oleh para imam Yesuit seperti P. E. Beuken, SJ dan P. Petrus Muller, SJ. Anjuran ini tidak diterima oleh Mgr. Noyen, SVD; dia lebih memilih dikirim misionaris SVD berkebangsaan Jerman. Superior Jenderal P. N. Blum, SVD malah menganjurkan agar wilayah misi Sunda Kecil dibagi dengan kongregasi lain saja. Menanggapi anjuran itu, Mgr. Noyen berkeberatan dengan alasan tidak nyaman bekerja di tempat yang sama dengan misionaris dari kongregasi lain. Dia lebih memilih untuk menyerahkan seluruh wilayah misi Sunda Kecil kepada kongregasi lain, daripada hanya menyerahkan sebagiannya saja. P. Blum sendiri, ketika pada tahun 1919, setelah hampir putus asa karena tidak berhasil mengirimkan misionaris untuk misi Sunda Kecil, menulis kepada Mgr. Noyen agar mempertimbangkan kemungkinan menyerahkan Flores kepada kongregasi lain. Dengan itu, SVD akan fokus dengan karya misi di Timor saja. Hal ini dia ungkapkan setelah gagal mendapatkan bantuan dari Kardinal Mercier dari Propaganda Fide di Roma untuk memuluskan jalan masuk ke Sunda Kecil bagi para misionaris SVD asal Jerman. Jawaban yang diperoleh dari Sang kardinal waktu itu adalah: «[...] reponas curas tuas in manus divinae providentiae [...]» yang berarti percayakanlah urusan Anda kepada Penyelenggaraan Ilahi. Sekalipun demikian, Mgr. Noyen tetap ingin mempertahankan wilayah Sunda Kecil seluruhnya dengan alasan ini adalah wilayah pertama SVD di koloni Belanda. Dia optimis bahwa masih ada jalan lain untuk mendapatkan tenaga misionaris untuk misinya²¹.

²⁰ «Was ist nu zu tun? Ist der krieg bald aus, dann kommt die Sache schon in Ordnung. Aber wir haben schon so lange gewartet, dass wir länger nicht mehr warten dürfen. Es ist zu unsicher. Wir müssen direkt handeln. Steyl kann keine Deutschen Missionäre schicken. Das steht fest. Uden sagt auch unmöglich jemand schicken zu können. Ich glaube es gern. Aber sind wir nun unserer Pflicht und Verantwortung enthoben? Ich meine nicht. Außergewöhnliche Zustände verlangen auch außergewöhnliche Mittel. [...]» Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ndonga, 25.1.1918, f. 3 (234).

Ketiga, mencari bantuan dari para uskup untuk mendapatkan imam-imam sekular yang mau dikirim ke tanah misi. Yang pertama dihubungi adalah Mgr. Laurentius Josephus Antonius Hubertus Schrijnen (1914-1932), Uskup Roermond, Belanda. Jawaban yang diperoleh negatif. Uskup kedua yang dihubungi adalah Mgr. Hendrik van de Wetering (1895-1929) dari Keuskupan Agung Utrecht. Dari dia diperoleh seorang imam sekular, Rm. Gerhard Schoorlemmer. Setelah menyiapkan diri, dia berangkat dan akhirnya tiba di Ende 21 Agustus 1919. Dia ditugaskan di Bajawa sebagai pastor pertama. Namun pada 18 Agustus 1927 dia meninggal dunia setelah 8 tahun melayani misi Sunda Kecil²².

Keempat, mencari bantuan dari para imam regular di antara para biarawan Lazaris dan Trappis. Biara yang dihubungi oleh P. Nicolaus Blum, SVD adalah Lazaris di Helden dan Trapis di Tegelen, dekat Steyl. Kepala Biara dari Tilburg menjawab bahwa dengan segala penyesalan dia tidak dapat memenuhi permintaan itu. Alasan yang diberikan adalah bahwa imam-imam mereka juga direkrut untuk pergi berperang dan mereka yang tersisa tidak dapat diminta untuk kebutuhan lain. Sementara itu, Pastor Prior di Tegelen menyebutkan dalam suratnya bahwa dia telah mendiskusikan permintaan P. Blum dengan Kepala Biaranya dan ternyata biara-biara mereka juga sangat menderita kekurangan imam sebagai akibat dari perang²³.

Kelima, imam SVD Provinsi Belanda sebagai pilihan terakhir. Setelah kematian 3 misionaris SVD di Larantuka pada bulan Desember 1918, Mgr. Noyen, SVD menulis kepada P. Nicolaus Blum, SVD pada tanggal 30 Januari 1919. Dia mengatakan bahwa dia tidak menulis untuk menjelaskan penyebab kematian mereka tetapi untuk meminta misionaris. Mgr. Noyen mendesak agar hal pertama yang mesti dilakukan Pater Superior Jenderal P. Nicolaus Blum adalah segera mengirim P. Johannes van Cleef, SVD ke Larantuka, Flores²⁴.

²¹AG-SVD, 806:1909-1919, Beuken to Blum, Oosterhout, 11.6.1919, ff. 1-2; Noyen to Blum, Atapupu, 7.11.1918, ff. 7-8; Noyen to Blum, Larantuka, 30.1.1919, ff. 1-2; Blum to Noyen, Steyl, 13.2.1919, f. 2; Muller to Beuken, Maumere, 20.3.1919, f. 1; Beuken to Blum, Oosterhout, 11.6.1919, f. 2; Blum to van Rossum, Steyl, 11.5.1919, ff. 1-2 (268r-v); van Rossum to Blum, Roma, 14.6.1919, ff. 1-2 (269-270); AG-SVD, 806:1919-1926, Blum to Noyen, Steyl, 6.9.1919, f. 4; Blum to Noyen, Steyl, 23.10.1919, ff. 2-3.

²²AG-SVD, 806:1909-1919, Ariaens to Bodems, Teteringen, 22.7.1918, ff. 1-4; Blum to Msgr. Wetering, Steyl, 25.7.1918, ff. 1-2 (244r-v); Msgr. Wetering to Blum, Utrecht, 30.7.1918, f. 1; B. Vroklage, In Memoriam P. G. Schoorlemmer S.V.D., in: «De Katholieke Missiën» 53/5 (1928), 92-93, 95; Ernennungen, in: «Nuntius SVD» 73 (1925), 495; Todesfälle, in: «Nuntius SVD» 77 (1928), 548.

²³AG-SVD, 806:1909-1919, Blum to Ariaens and Geurts, Steyl, 4.6.1918, ff. 1-2; AG-SVD, BL-16, Blum to Ariaens and Geurts, Steyl, 4.6.1918, f. 776; AG-SVD, 806:1909-1919, the Abbot of Tilburg to Blum, Tilburg, 22.8.1918, ff. 1-2; Pius v.d. Laan to Blum, Eulingsheide, 24.8.1918, f. 1.

²⁴AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Larantuka, 30.1.1919, ff. 2-3.

Beberapa bulan sebelum tragedi Larantuka itu, ketika para misionaris yang begitu sedikit mesti menangani banyak pekerjaan, Mgr. Noyen sudah menulis ke Generalat SVD di Roma untuk meminta agar para imam dari Uden dan Teteringen ditransfer penugasan misinya ke Sunda Kecil. Menurut dia, beberapa upaya luar biasa harus dilakukan dengan cepat untuk menebus situasi. Dia secara khusus meminta dari rumah misi SVD Uden pengorbanan besar. Tenaga terbaik mereka yaitu P. Johannes van Cleef, prefek seminari, dan P. Johannes Bouma, seorang dosen kenamaan dan prefek juniorat SVD, dimintanya ke Sunda Kecil. Menurutnya, meskipun Uden akan menderita selama beberapa tahun, kesulitan dan panggilan tugas dari misi Sunda Kecil lebih mendesak dari semua yang lain²⁵. Menanggapi permintaan ini, P. N. Blum, SVD membalas demikian, «[...] Uden dan Teteringen adalah fondasi dan jika orang nekat merusak fondasi, seluruh bangunan pasti runtuh. [...]»²⁶

Melihat situasi menjadi semakin tidak tampan, P. Blum tidak bisa lagi mempertahankan P. Bouma dan P. van Cleef di Uden; permintaan yang sangat ditentangnya sebelumnya, akhirnya disetujuinya. Mengenai keputusan yang diambil untuk mengirim P. Bouma ke Ende, P. Blum menulis demikian,

«[...] Saya telah menulis kepada Anda bahwa kami telah melakukan segalanya untuk mendukung misi Anda. Tuhan tidak menghendakinya. Pengutusan P. Bouma telah merusak Uden sedemikian rupa sehingga saya khawatir bahwa kapak telah tersedia di akar pohon. Ini bukan hanya soal memberikan kuliah tetapi lebih pada soal pendidikan. [...]»²⁷

P. Johannes van Cleef, SVD tiba di Ende 20 Oktober 1919, dan langsung berangkat ke Larantuka hari itu juga. Pukul 05.00 tanggal 21 Oktober keesokan harinya, dia mendarat di pelabuhan Larantuka disambut oleh P. Johannes Bouma yang sudah lebih dahulu tiba disana²⁸.

²⁵AG-SVD, 806:1909-1919, Noyen to Blum, Ndona, 13.8.1918, f. 2; setelah mengetahui tentang kematian 4 misionaris di Larantuka, P. Johannes Bouma segera melamar ke misi Sunda Kecil. Keputusan ini menghasilkan keputusan lain yang dibuat oleh P. Nicolaus Blum dan Anggota Dewannya untuk memindahkan dia ke tempat baru. Cf. Bornemann (ed.), *A History of Our Society*, Romae, Apud Collegium Verbi Divini, 1981 (Analecta SVD, 54), 345-346.

²⁶«[...] Uden u. Teteringen sind doch das Fundament u. wenn man das Fundament untergräbt stürzt das ganze Haus ein. [...]» Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Blum to Noyen, Steyl bij Tegelen, 13.1.1919, f. 2; AG-SVD, BL-17, Blum to Noyen, Steyl bij Tegelen, 13.1.1919, f. 409.

²⁷«[...] Iterum atque iterum habe ich Ihnen schon geschrieben, daß wir alles getan haben, um Ihre Mission zu erschließen. Gott hat nicht gewollt. Durch die Bestimmung des P. Bouma ist Uden so sehr geschädigt, daß ich fürchte, die Axt ist an die Wurzel gelegt. Es handelt sich nicht bloß um Unterricht, sondern um die ganze Erziehung. [...]» Cf. AG-SVD, 806:1909-1919, Blum to Noyen, Steyl, 13.2.1919, ff. 1-2.

²⁸AG-SVD, 805:1912-1933, Franz de Lange to Blum, Ndona, 28.10.1919, f. 1 (1452).

Sejak itu banyak misionaris dikirim ke Sunda Kecil. Dari «Schematismus SVD 1920» orang dapat menemukan daftar nama-nama baru misionaris SVD di misi Sunda Kecil, seperti Bernhard Glanemann, Camillus Kerkhoff, Ignaz Terheyden, Josef Ettel, Josef Schmitz, Josef Haarmann, August Suntrup-Schüte, Franz Meyer, Wilhelm Strieter, Josef Grotmann, Henrich Worstbrock, Lambert Flint, Josef Preissler, Johann Jakob Köberl, Leo Vogt, Gerhard van Velzen, Simon Buis, Johannes Bouma, dan Johannes van Cleef. Dalam «Schematismus SVD 1921», keadaan misionaris misi Sunda Kecil terdaftar sebagai berikut: satu Prefek Apostolik, 36 imam, 2 frater dan 15 Bruder awam religius. Semua bersama-sama ada 54 misionaris²⁹.

P. Fritz Bornemann, SVD menulis bahwa pada tahun 1919 dan 1920, 30 imam dan 7 Bruder tiba di misi Sunda Kecil. Pada tahun 1930 para misionaris sudah berjumlah 43 imam dan 19 Bruder. Setelah Perang Dunia I, karena SVD terpaksa meninggalkan misinya di Togo dan Mozambik, 19 imam dan 4 Bruder mengajukan diri untuk menjalankan karya misi di Hindia Belanda. Sejak tahun 1925 dan seterusnya, misionaris yang ditugaskan untuk misi Sunda Kecil sebagian besar berkebangsaan Belanda. Mereka adalah alumni Seminari Tinggi SVD Teteringen dekat Breda, Belanda³⁰.

Setelah Perang Dunia I berakhir, kesulitan personel mulai berangsur-angsur teratasi, dan semakin banyak misionaris dikirim ke sana. Ini adalah awal ketika misi Sunda Kecil mulai berkembang pesat yang memungkinkan Prefektur Sunda Kecil ditingkatkan ke level satu vikariat pada tahun 1922. Waktu itu, misi Sunda Kecil adalah misi dengan jumlah umat Katolik terbesar di seluruh wilayah Hindia Belanda (63.836 umat Katolik)³¹.

Sekolah Rakyat, Katekis, dan Pertobatan Massal Masyarakat Pribumi

Keberhasilan karya misi di Kepulauan Sunda Kecil bukan semata-mata karya para misionaris tertahbis. Masyarakat lokal terbaptis juga memiliki kontribusi sendiri yang tidak bisa dianggap sepele. Kontribusi ini tampak dalam kehadiran para awam dalam karya misi. Mereka adalah

²⁹Schematismus S.V.D. 1920, Steyl, Ex Typographia Domus Missionum ad S. Michaellem, 1920, 46-47; Schematismus S.V.D. 1921, Steyl, Ex Typographia Domus Missionum ad S. Michaellem, 1921, 64-66.

³⁰F. BORNEMANN (ed.), A History of Our Society, 346.

³¹Jumlah Umat Katolik Hindia Belanda tahun 1922: Jawa= 30.700; Sumatra= 7.172; Borneo= 4.500; Sulawesi= 11.500; Papua Belanda= 16.714; Kepulauan Sunda Kecil= 63.836. Cf. Missie-Berichten: Kleine Soenda-Eilanden, in: «De Katholieke Missiën» 48/11 (1923), 174-175.

³²Sampai tahun 1935, jumlah mereka di Kepulauan Sunda Kecil sebanyak 245 «katekis», 1318 guru doa, dan 471 guru sekolah. Jumlah keseluruhannya adalah 2034 orang. Mereka adalah rekan kerja yang sangat diperlukan oleh 83 imam aktif pada waktu itu. Cf. P. Hooiveld, Onmisbare hulpkrachten in de Missie, in: «De Katholieke Missiën» 61/7 (1936), 127; H. Leven, Overzicht van het werk der Missionarissen van het Vicariaat der Kleine Soenda-eilanden (Floresmissie) van 1 Juli 1934 tot 1 Juli 1935, in: «De Katholieke Missiën» 61/1 (1935), 6-7.

rekan kerja yang kehadirannya sangat diperlukan untuk perkembangan karya misi. Mereka terdiri dari guru doa atau guru agama, "katekis" dan guru sekolah³²

Para guru agama³³ umumnya direkrut dari lulusan Sekolah Rakyat. Pengetahuan mereka tentang iman Katolik sangat minim. Semuanya amat bergantung pada apa yang mereka pelajari di sekolah dari guru mereka. Karena itu, tidak heran jika ada banyak hal berkaitan dengan iman yang tidak mereka pahami dengan baik. Biasanya untuk mendukung tugas mereka itu, mereka diberi kursus tambahan selama setengah tahun di sekolah. Mereka yang bisa menjadi guru agama tentunya harus memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki pengetahuan agama yang cukup, memiliki teladan hidup yang baik dan tahu bergaul dengan orang lain. Agar mereka cocok untuk pekerjaan itu, para misionaris yang langsung bekerja dengan mereka biasanya mengajari mereka langkah demi langkah bagaimana mereka dapat bertindak secara baik dan bagaimana semestinya memenangkan hati orang; misionaris juga menunjukkan kepada mereka kesalahan yang dibuat dan selalu mendorong mereka untuk tidak patah semangat di tengah kesulitan dalam tugas; dia terus-menerus memantau pekerjaan mereka dan bagaimana mereka memenuhi tugas mereka. Dengan cara ini mereka secara bertahap belajar untuk memahami tanggung jawab mereka dan mencoba yang terbaik untuk menjadi penolong yang efektif bagi para misionaris³⁴.

Di daerah-daerah di mana desa-desanya kecil dan letaknya berjauhan, satu-satunya cara agar kristenisasi terjadi adalah dengan mengangkat guru-guru doa, yang masing-masing memiliki wilayah kerjanya sendiri, dengan tugas utama mengajar anak-anak muda yang tidak bersekolah. Anak-anak yang mereka ajar adalah anak-anak Katolik yang orang tuanya masih menganut agama tradisional, serta orang dewasa yang ingin menjadi Katolik. Mereka diajarkan tanya jawab dari buku katekismus dan doa harian. Penjelasan atau katekese yang lebih rinci diberikan oleh pastor sendiri, yang biasanya dilakukan setiap hari Minggu setelah Misa. Untuk tempat-tempat terpencil, katekese lengkap itu diberi sebulan sekali sesuai dengan jadwal perjalanan patroli pastor. Persiapan terakhir untuk Komuni Pertama selalu ditangani langsung oleh pastor. Dengan demikian, orang-orang yang baru menjadi Kristen bisa mendapatkan pengetahuan agama yang memadai agar mereka bisa menjadi anggota Gereja yang baik³⁵.

33 Dalam tulisan ini penulis memilih untuk lebih menggunakan istilah «guru agama», dalam bahasa Belanda *gebedsleeraar*, dan guru bantu atau penolong, dalam bahasa Belanda *hulpleeraar*, karena istilah ini digunakan dalam dokumen resmi Sinode Ndona 1935 (diadakan dari tanggal 16 hingga 22 Agustus), sinode pertama Vikariat Kepulauan Sunda Kecil, yang merujuk pada rekan-rekan kerja para gembala di Flores dan Timor.

34 J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, in: «*Pastoralia*» 8/2 (1950), 165; J. Bouma, *De Congregatie van Het Goddelijk Woord in de Missie der Kleine Soenda-Eilanden*, 203; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128.

35 J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 165; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 127.

Dalam perjalanan waktu, upaya lain ditempuh untuk lebih mempersiapkan para calon komuni pertama. Upaya itu dilakukan dengan cara membangun apa yang disebut «Sekolah Agama». Sekolah agama ini bukanlah sekolah formal, melainkan sekolah informal yang diadakan dua kali seminggu. Tempat yang mereka gunakan biasanya gedung sekolah, rumah pribadi orang-orang Katolik, kapel, gereja atau rumah yang dibangun khusus untuk itu. Mereka yang direkrut menjadi guru di sekolah ini adalah mantan seminaris, siswa lulusan sekolah desa atau guru doa yang memang memiliki dedikasi untuk mengemban tugas tersebut. Materi yang diajarkan adalah katekismus, doa harian, latihan menyanyi dan mengenal persiapan perayaan besar di gereja seperti Natal dan Paskah. Sekolah ini dimulai dengan tahun ajaran baru dan berakhir setelah perayaan komuni pertama³⁶.

Ketika pastor-misionaris dalam perjalanan ke desa-desa yang jauh, yang hanya dapat ia kunjungi sesekali, para guru doa ini adalah orang-orang pertama yang membawa berita tentang kedatangan pastor kepada orang-orang Kristen yang biasanya tinggal di kebun mereka dan mendorong mereka untuk datang ke gereja. Itu membutuhkan banyak usaha dari para guru agama, karena mereka harus naik turun bukit untuk menemukan «domba» di sana-sini; juga untuk setiap «domba» yang tidak muncul, mereka harus dapat memberikan pertanggungjawaban kepada pastor, yang biasanya meminta daftar nama-nama mereka selama kunjungan³⁷.

Tugas lain mereka yang jauh lebih sulit daripada mengajarkan doa adalah menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan kewajiban hari Minggu seperti berdoa dan beristirahat dari pekerjaan sehari-hari dan memelihara semangat kristiani yang baik di desa mereka. Mereka tidak boleh membiarkan mereka yang lamban dan malas tanpa pendampingan, tetapi mendorong mereka dan, jika perlu, membawa orang-orang seperti itu kepada pastor. Ketika iman dari banyak orang yang baru bertobat belum begitu kuat, nasihat dari seorang guru agama dapat memberikan kontribusi besar untuk menolong mereka memperkuat iman mereka. Para guru agama juga berulang kali diingatkan untuk merawat orang yang sakit dan yang di ambang kematian. Mereka juga wajib mempersiapkan orang-

36 J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 165-166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 127; J. Bouma, *De Congregatie van Het Goddelijk Woord in de Missie der Kleine Soenda-Eilanden*, 203.

37 P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128.

38 J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 127-128; H. Worstbrock, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, 34; J. Thaurén, *Die Missionen der Gesellschaft des Göttlichen Wortes in den Heidenländern. Die Inselmissionen in Ostasien und der Südsee: Die Mission in Holländisch Indien. Das Apostolische Vikariat der Kleinen Sundainseln*, vol. 1, Steyl, Missionsdruckerei, 1931, 51-52.

orang dari agama tradisional untuk menerima Sakramen Pembaptisan di saat-saat akhir hidup mereka. Jika pastor tinggal terlalu jauh dari mereka, guru agama dapat memberikan sakramen itu menerima Sakramen Pembaptisan di saat-saat akhir hidup mereka.

Jika pastor tinggal terlalu jauh dari mereka, guru agama dapat memberikan sakramen itu kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Jika seorang Kristen berada dalam bahaya kematian, guru agama harus melaporkannya kepada pastor sesegera mungkin untuk menyelamatkan jiwa orang yang di ambang maut itu. Jika pastor tidak dapat dihubungi, mereka akan berdoa bersama orang-orang Kristen di rumah orang yang sakit atau hampir mati dan mengatur pemakaman bagi orang-orang yang sudah meninggal. Pada kesempatan pertama, guru agama harus memberi kepada pastor nama-nama mereka yang sudah dibaptis dalam bahaya maut dan orang-orang Kristen yang telah meninggal dunia. Pastor kemudian akan menanyakan tentang bagaimana mereka telah melaksanakan tugas-tugas mereka, dan jika perlu, memberi mereka petunjuk atau mengingatkan mereka akan kewajiban mereka jika ternyata mereka melalaikan kewajiban tertentu. Lebih jauh, adalah tugas mereka untuk memimpin doa malam, di mana sebanyak mungkin orang Kristen yang lebih dewasa harus berpartisipasi; melakukan pelayanan doa pada hari Minggu dan jika ada Misa, memimpin doa dan mengangkat lagu selama Misa³⁸.

Rekan-rekan kerja para pastor ini biasanya sangat dihormati di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mereka biasanya disapa dengan gelar «sesepuh agama» atau «para orang tua agama». Untuk tugas ini, mereka diberi sedikit insentif keuangan, dan juga dibebaskan dari kerja wajib tahunan 5 sampai 6 minggu atau disebut «kerja rodi» yang diwajibkan oleh pemerintah kolonial. Kadang-kadang orang Kristen juga dengan senang hati membantu guru agama mereka untuk mengolah ladangnya tanpa bayaran. Hal-hal ini membuat mereka merasa bahwa karya pelayanan mereka dihargai. Biasanya seorang katekis diberi insentif 300 gulden per tahun, sedangkan seorang guru doa diberi 120 gulden. Katekis yang ditunjuk untuk anak-anak Eropah menerima 20 gulden sebulan. Untuk itu harus ada setidaknya 10 anak dalam kelompok. Jika kurang dari 10 anak selama 2 bulan, pembayaran 20 gulden tersebut akan dibatalkan. Mengingat bahwa kebanyakan dari mereka hanya menerima kompensasi kecil untuk jasa mereka dalam bentuk uang atau sesuatu yang lain, untuk menanamkan dalam diri mereka sikap ilahi terhadap pekerjaan mereka pastor biasanya mengumpulkan mereka untuk satu rekoleksi bulanan atau mengajak mereka untuk mengikuti retret tahunan jika memungkinkan³⁹.

Menurut P. Alex Beding, SVD, saksi mata sejarah misi SVD di Indonesia, di Flores Timur para “katekis” ini biasa disebut «penolong». Misalnya, guru doa atau penolong yang sangat terkenal di Lembata adalah: Petrus Tetu (Puor) dan Paulus Sili Bataona (Ile Ape). Ada juga guru sekolah yang berperan ganda sebagai guru doa, yaitu Stanislaus Lela Tufan (Ile Ape) dan Andreas Sinu Beding (Kedang). Orang-orang ini memiliki pengaruh yang luar biasa di mata masyarakat. Di masa-masa awal karya SVD, guru-guru seperti itu sangat umum di Flores. Saat itu, Larantuka dan Lela adalah pusat pengiriman guru-guru agama atau guru doa ke seluruh pelosok Flores. Para guru sekolah benar-benar menjadi tangan kanan para pastor dalam mengajarkan iman di sekolah-sekolah. Pada kenyataannya, biasanya tidak ada anak yang meninggalkan sekolah tanpa dibaptis terlebih dahulu. Pada malam hari, para guru ini berkeliling dari desa ke desa dengan membawa lentera untuk mengajarkan iman Katolik⁴⁰.

Di Flores Tengah, Hyacinthus Tenga adalah seorang guru seperti 100 guru lainnya yang bekerja di seluruh wilayah Maumere. Ia berasal dari Nele dan pada tahun 1933 tercatat sudah menjadi guru selama 25 tahun. Ia dikenal sebagai model hidup kristiani. Sebagai seorang guru, dia mengajar tidak hanya dengan kata-kata tetapi lebih dengan teladan hidupnya. Setiap orang yang menyaksikan cara hidupnya akan berkata, «Apa pun yang diajarkan Guru Tenga, dia juga menunjukkannya kepada kami melalui teladan hidupnya.»⁴¹

38 J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 127-128; H. Worstbrock, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, 34; J. Thaurén, *Die Missionen der Gesellschaft des Göttlichen Wortes in den Heidenländern. Die Inselmissionen in Ostasien und der Südsee: Die Mission in Holländisch-Indien. Das Apostolische Vikariat der Kleinen Sundainseln*, vol. 1, Steyl, Missionsdruckerei, 1931, 51-52.

39 J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128; A. Verstraelen, *Nieuwjaars-bericht aan Alle Vrienden en Weldoeners van Zijn Missie*, 36; H. Worstbrock, *Unsere Floresmission im Silberkranz*, 34; PA-SVD Teteringen, P18b 1054, *Het Dagboek van Mgr. Petrus Noyen*, 92.

40 H. Djawa, *Karya SVD di Bidang Pendidikan [SVD's Work in Education]*, in: H. Djawa – M. Beding – Y. Damianus Mukese (ed.), *Dalam Terang Pelayanan Sabda. Kenangan Tujuh Puluh Lima Tahun Karya SVD di Indonesia*, Ende, Komisi Komunikasi Provinsi SVD Ende, 1990, 91; Sebuah wawancara dengan P. Alex Beding, SVD (lahir di Larantuka, 13 Januari 1924), seorang sejarawan, penulis dan saksi mata karya misi SVD di Indonesia. Wawancara dilakukan di Rumah Misi Santo Arnoldus SVD Larantuka, Flores, Indonesia, 5 Agustus 2013, arsip pribadi penulis.

41 Goeroe Tenga: Een Leeken-apostel!, in: «De Katholieke Missiën» 58/7 (1933), 127.

Ketika dalam perjalanan survei di wilayah Timor, Mgr. Petrus Noyen, SVD membawa seorang tukang kayu, yakni Markus, sebagai pemandu dan juru bahasa. Dia juga dianggapnya sebagai seorang «katekis». Di Atapupu, P. Wilhelm Baack, SVD menyebutkan seorang yang bernama Agustinus sebagai katekisnya. Di Lahurus, dua guru agama pertama berasal dari keluarga Joseph Atok, yang terkenal dengan nama «Atok Serani» yang sering membantu P. Kraaijvanger, seorang imam Yesuit di Atapupu dalam berbagai urusan pastoral. Kedua anaknya yang bernama Yakobus Taek Parera dan Agustinus Diaz dilatih sebagai guru doa oleh P. Arnold Verstraelen, SVD (pada tahun 1922 diangkat menjadi Vikaris Apostolik Sunda Kecil). Informasi tentang keberadaan guru agama di Timor menjadi jelas dalam salah satu surat Prefek Apostolik Petrus Noyen, tertanggal 10 Maret 1920 kepada Gubernur Jenderal di Bogor, Johan Paul van Limburg Stirum (1916-1921). Nama dan tempat kerja mereka yang diangkat menjadi guru agama disebutkan secara jelas. Misalnya, Thomas Pareira (Naitimun dan Lidak), Leo Beru (Fialaran dan Lamaknen), Leo Renu (Wehali), Aegidius Pareira (Manulea dan Bani-Bani) dan Petrus Basinti (Noemuti dan Miomafo). Berkat sekolah-sekolah yang ada di Atapupu dan Lahurus, dalam dasawarsa pertama karya misi SVD, kedua tempat ini menjadi pusat penting yang mengirimkan guru-guru agama ke berbagai pelosok Timor. Pada tahun 1930, misi tersebut memiliki 877 guru agama. Namun, kekurangan guru doa dan guru penolong pada tahun itu masih terasa di Manggarai, Flores Barat⁴².

Pemberian nama kepada rekan-rekan kerja misi ini bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Ada yang menyebut mereka dengan nama guru doa, guru agama, pembantu, katekis dan sebagainya. Semua nama mengacu pada fungsi yang sama. Tentu masih banyak nama dari para «guru» seperti ini yang tersebar di seluruh Kepulauan Sunda Kecil yang belum disebutkan dalam tulisan ini. Itu tidak berarti pelayanan mereka tidak dikenal; justru sebaliknya jasa mereka tetap terpatri di hati semua orang yang pernah mengenal mereka secara pribadi. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa dari keberhasilan karya misi SVD di wilayah kepulauan Sunda Kecil.

Sekolah-sekolah Rakyat yang dikelola para misionaris memang memainkan peran penting dalam menjadikan Flores pulau Katolik. Dalam penelitian penulis, hal ini ditegaskan, meskipun hanya sebagian. Memang benar sekolah-sekolah ini punya kontribusi, tetapi mereka tentu tidak merupakan satu-satunya metode penobatan orang lokal. Dengan kata lain, proses pertobatan yang terjadi di sekolah secara statistik tidak lebih besar daripada yang terjadi di berbagai kampung kampung dan ini

mungkin terkait dengan fakta bahwa pada saat itu, tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Peran sekolah di sini diperhitungkan dalam hal para murid, setelah tamat dan kembali ke kampung halamannya, mengajukan diri menjadi “katekis.” Peran mereka inilah yang telah memungkinkan terjadinya lebih banyak pertobatan masyarakat Flores dan Timor ke dalam kekatolikan. Dengan modal dasar pengetahuan bahasa dan budaya lokal yang mereka miliki, pengajaran para “katekis” dari orang setempat ini diyakini jauh lebih menyentuh karena dirasakan dari lubuk hati para pendengarnya dan karena itu iman Kristen lebih mudah dipahami dan diterima oleh kebanyakan orang. Mereka boleh disebut sebagai para pewarta Sabda yang dapat diandalkan. Para misionaris yang sedang dalam proses belajar budaya dan bahasa setempat jelaslah tidak bisa berbuat banyak tanpa bantuan dari para “katekis” jebolan Sekolah Rakyat tiga tahunan itu. Namun, mereka tidak mengajar berdasarkan kemampuan mereka sendiri; para misionaris memberdayakan mereka terlebih dahulu melalui pendampingan pribadi, rekoleksi bulanan dan retret tahunan. Jadi, dalam urusan ini terjadi kerjasama yang baik antara para misionaris dan masyarakat setempat.⁴³

Kesimpulan

Ada beberapa tokoh SVD yang memainkan peran penting selama masa sulit karya misi SVD seperti sudah penulis gambarkan dalam uraian di atas. Mereka itu antara lain Mgr. Petrus Noyen, SVD dengan keputusan visionernya mengenai Ndona sebagai pusat misi dan juga ketekunannya memikirkan dan menganjurkan berbagai jalan keluar yang mungkin demi mendatangkan misionaris ke wilayah misi; Superior Jenderal P. Nicolaus Blum, SVD yang tampil sebagai seorang bapak yang baik dalam menangani kesulitan misi selama masa perang. Selain mereka yang disebutkan namanya secara khusus di atas, ada juga banyak tokoh ada juga banyak tokoh lain, para pahlawan tanpa tanda jasa, yang bekerja dalam diam, baik dari kalangan misionaris tertahbis maupun dari kalangan awam terbaptis dalam kerjasama untuk mengkatolikkan pulau Flores dan sebagian pulau Timor. Semua mereka mengorbankan diri di altar kehidupan bagaikan korban persembahan yang harum mewangi bagi keberlangsungan karya misi di Sunda Kecil.

42 P. Noyen, *Dwars door Timor*, in «De Katholieke Missiën» 40/4, 101; W. Baack, *Uit de Missie van Timor*, in «De Katholieke Missiën» 41/4, 102; H. Lalawar, *Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Atambua dan Keuskupan Kupang*, in: Muskens Petrus Maria Martinus (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayahwilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, 3 ed., Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974, 1292-1293, 1294, 1301, 1303, 1308; J. Thaurén, *Die Missionen der Gesellschaft des Göttlichen Wortes*, 52.

43 J. Karsten, *Mijn Guru Agama's*, 166; P. Hooiveld, *Onmisbare hulpkrachten in de Missie*, 128; A. Verstraelen, *Nieuwjaars-bericht aan Alle Vrienden en Weldoeners van Zijn Missie*, in: «De Katholieke Missiën» 49/3 (1924),

Daftar Pustaka

van Aernsbergen A.I. (ed.), *Chronologisch Overzicht van de Werkzaamheid der Jezuïeten in de Missie van N.O.-I.: Bij den 75sten Verjaardag van Hun Aankomst in de Nieuwe Missie 1859 - 9 Juli - 1934*,

Bandung; Amsterdam, Uitgave A.C Nix & Co; N.V. de R.K. Boekcentrale, 1934.

Bornemann Fritz (ed.), *A History of Our Society, Romae, Apud Collegium Verbi Divini, 1981 (Analecta SVD, 54)*.

Djawa Hendrik - Beding Marcel - Damianus Mukese Yohanes (ed.), *Dalam Terang Pelayanan Sabda. Kenangan Tujuh Puluh Lima Tahun Karya SVD di Indonesia*, Ende, Komisi Komunikasi Provinsi SVD Ende, 1990.

Lame-Uran Lambert, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*, [s.l., s.d.].

Muskens Petrus Maria Martinus (ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia*, vol. 3, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974.

———, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia: Setengah Abad Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI)*, vol. 3b, Jakarta, Dokumen Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1974.

Piskaty Kurt - Antonius Riberu Joannes (ed.), *Nusa Tenggara: 50 Jahre Steyler Missionare in Indonesien (1913-1963)*, Kaldenkirchen, Steyler Verlag, 1963.

Steenbrink Karel, *Catholics in Indonesia. A Documented History 1903-1942*, Leiden, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Press, 2007.

Thauren Johannes, *Die Missionen der Gesellschaft der Göttlichen Wortes in den Heidenländern: Die Inselmissionen in Ostasien und der Südsee: 1. Die Mission in Holländisch-Indien: Das Apostolische Vikariat der Kleinen Sundainseln*, vol. 2, Steyl, Missionsdruckerei, 1931.